

Integrasi *Experiential learning* Berbasis Outbound pada Mata Kuliah Kewarganegaraan untuk Meningkatkan *Civic skills* Mahasiswa

Jumrawati*, Maria Grace Putri Edi, M.Samsul Hadi, Ahmad Alhudori

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, University of Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: jumrawati@staff.unram.ac.id

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : November 23th, 2025

Accepted : December 17th, 2025

Abstract: Meningkatnya kompleksitas sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika global abad ke-21 menuntut pembaruan pendekatan dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Sebagai mata kuliah wajib kurikulum, Kewarganegaraan berperan tidak hanya sebagai sarana pemahaman konsep hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga sebagai wahana pembentukan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam kehidupan demokratis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam perkuliahan Kewarganegaraan serta mengidentifikasi *civic skills* yang berkembang melalui penerapannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *experiential learning* berbasis outbound berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi kritis, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif yang terstruktur secara sistematis pada tahap persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi. Mahasiswa menginternalisasi nilai kewarganegaraan melalui dinamika kelompok, permainan edukatif, dan simulasi peran. *Civic skills* yang berkembang mencakup berpikir kritis, komunikasi demokratis, kepemimpinan, kerja sama, pengambilan keputusan kolektif, serta partisipasi sosial-politik yang bertanggung jawab. Dengan demikian integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan berfungsi sebagai pendekatan pedagogis reflektif yang mendorong pemahaman mendalam terhadap nilai demokrasi, keberagaman, dan tanggung jawab sosial, sekaligus membentuk profil smart citizen dan good citizen.

Keywords: *Experiential learning*, Outbound, *Civic skills*, Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Eksistensinya tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga sarana strategis untuk membentuk karakter kebangsaan yang kuat dalam diri warga negara muda. Di tingkat perguruan tinggi, Mata Kuliah Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib kurikulum diarahkan pada pembentukan mahasiswa sebagai warga negara yang cerdas secara intelektual (*smart citizen*) sekaligus berkarakter secara moral (*good citizen*), (Kusumawardani dkk., 2021). Kombinasi dua peran ini menuntut mahasiswa tidak sekadar memahami hak dan kewajiban warga negara secara konseptual, tetapi juga memiliki

komitmen etis terhadap nilai-nilai demokrasi, keberagaman, dan tanggung jawab sosial.

Memasuki abad ke-21, pendidikan kewarganegaraan dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta isu-isu global seperti ketimpangan, konflik sosial, dan korupsi semakin menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak cukup hanya menekankan kompetensi *civic knowledge* tapi harus memperkuat kompetensi *civic skills*. Kompetensi ini dipandang sebagai salah satu syarat utama untuk mencapai profil warga negara ideal, yakni seperangkat keterampilan yang memungkinkan partisipasi aktif dan konstruktif dalam kehidupan demokratis. Branson (1998) menegaskan bahwa *civic skills* mencakup kemampuan intelektual seperti

berpikir kritis terhadap isu kebangsaan, serta keterampilan partisipatoris seperti berdialog secara demokratis, mengambil keputusan kolektif, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik secara bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan Torney-Purta et al. (2001) yang menekankan bahwa *civic skills* tidak hanya terkait dengan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga dengan kemampuan praktis untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Lebih jauh, laporan terbaru *Experiential Civic Learning for American Democracy* (Allen et al., 2025) menegaskan bahwa *civic skills* ditunjukkan melalui kemampuan berpikir kritis terhadap isu kebangsaan, berdialog secara demokratis, berpartisipasi dalam kegiatan sosial-politik secara bertanggung jawab, memiliki kesadaran hukum dan kepekaan terhadap keadilan sosial, serta mengambil keputusan kolektif melalui musyawarah.

Salah satu pendekatan potensial untuk menguatkan *civic skills* adalah *experiential learning*, yang menekankan proses belajar melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Model ini memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang menantang dan reflektif. Sejalan dengan itu, Dewey menegaskan bahwa pengalaman merupakan inti dari proses pendidikan, karena melalui pengalaman peserta didik dapat membangun makna dan mengembangkan kapasitas sosialnya (Jahir et al., 2024).

Integrasi *experiential learning* berbasis outbound diwujudkan melalui kegiatan luar ruangan yang melibatkan permainan edukatif, simulasi peran, dinamika kelompok, dan aktivitas lapangan. Outbound dipahami sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman yang bertujuan mengembangkan kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, empati, serta tanggung jawab sosial peserta (Dewi Tinalah, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Beard & Wilson (2006) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu memperkuat keterampilan interpersonal sekaligus membangun disposisi moral peserta didik. Laporan terbaru (Allen et al., 2025) memperluas perspektif ini dengan menegaskan bahwa *civic skills* berkembang melalui praktik

langsung, deliberasi publik, dan keterlibatan sosial-politik. Sementara itu, kajian McMillan et al. (2025) menyoroti peran *experiential civic learning* dalam konteks krisis sosial-politik, ketika pengalaman demokratis membantu mahasiswa memahami dinamika masyarakat dalam situasi ketidakpastian.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini secara khusus menekankan integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam pembelajaran Mata Kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Fokusnya bukan pada pengalaman demokratis dalam kondisi krisis, melainkan pada bagaimana aktivitas outbound yang terstruktur dapat mengembangkan *civic skills* mahasiswa secara praktis dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan mendeskripsikan proses integrasi *experiential learning* berbasis outbound serta mengidentifikasi keterampilan kewarganegaraan yang berkembang melalui penerapannya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan peran Mata Kuliah Kewarganegaraan dalam membentuk profil mahasiswa sebagai *smart citizen* dan *good citizen* di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam pembelajaran Kewarganegaraan serta mengidentifikasi *civic skills* yang berkembang melalui penerapannya. Penelitian dilaksanakan pada perkuliahan Mata Kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi, dengan subjek mahasiswa yang mengikuti kegiatan outbound sebagai bagian dari integrasi pembelajaran. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan outbound sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas outbound untuk mengamati interaksi, dinamika kelompok, serta keterampilan yang muncul. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif mahasiswa mengenai

pengalaman belajar dan keterampilan kewarganegaraan yang dikembangkan. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan rekaman aktivitas digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data, dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi agar data yang diperoleh sistematis dan terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman nyata peserta. Fokus utama penelitian ini mencakup dua aspek penting, yaitu: (1) proses integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam pembelajaran Kewarganegaraan, dan (2) jenis *civic skills* yang berkembang melalui penerapan metode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Integrasi *Experiential learning* Berbasis Outbound dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan

Integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan berlangsung melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berupa refleksi. Ketiga tahapan ini membentuk satu kesatuan proses pedagogis yang menegaskan keterkaitan antara teori kewarganegaraan dengan praktik sosial mahasiswa, sekaligus merepresentasikan siklus pembelajaran Kolb secara utuh.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam integrasi *experiential learning* berbasis outbound pada Mata Kuliah Kewarganegaraan. Integrasi ini tidak dilaksanakan secara insidental di akhir semester, melainkan telah dirancang secara sistematis sejak awal perkuliahan dan disepakati bersama mahasiswa melalui kontrak kuliah. Hal ini tercermin dari pernyataan Bayu Hadiatma, mahasiswa Pendidikan Fisika, yang menyampaikan:

“Dari pertemuan pertama, dosen sudah menjelaskan kalau mata kuliah ini akan diintegrasikan dengan outbound. Jadi kami sudah tahu dari awal bahwa nanti belajar bukan hanya di kelas, tapi juga di lapangan.” (Wawancara, 21 Juni 2025).

Persiapan sejak awal membuat mahasiswa lebih siap secara mental dan konseptual sekaligus memposisikan outbound sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan. Pada tahap ini, dosen pengampu menyusun rancangan kegiatan outbound dengan menyesuaikan pokok bahasan yang tercantum dalam Rancangan Perkuliahan Semester (RPS). Keseluruhan sembilan pokok bahasan dikemas secara terpadu ke dalam tujuh permainan outbound yang saling berkaitan. Setiap permainan dirancang secara cermat agar tidak berhenti pada aspek fisik semata, melainkan berfungsi sebagai media pembelajaran yang merepresentasikan konsep-konsep kewarganegaraan secara konkret. Kesiapan dosen dalam merancang permainan outbound yang sesuai dengan materi juga dirasakan oleh Ainun Salsabila, mahasiswa Teknik Industri. Ia menuturkan:

“Sejak awal dosen sudah memberi gambaran bahwa outbound akan dikaitkan dengan materi kewarganegaraan. Itu membuat saya menyiapkan diri lebih baik, karena ternyata materi bisa dipahami lewat pengalaman langsung, bukan hanya teori.” (Wawancara, 22 Juni 2025).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi sejak awal perkuliahan dan rancangan kegiatan yang terstruktur menjadikan mahasiswa lebih siap menghadapi outbound. Mereka memahami bahwa setiap permainan memiliki relevansi langsung dengan materi kewarganegaraan, sehingga pengalaman lapangan benar-benar menjadi sarana penguatan *civic skills*.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari integrasi *experiential learning* berbasis outbound, karena pada tahap ini siklus Kolb terimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran. Setiap permainan outbound dilaksanakan dengan tujuan pedagogis yang jelas, sehingga tidak ada aktivitas yang bersifat rekreatif semata. Seluruh kegiatan dirancang untuk menghubungkan pengalaman lapangan

dengan materi kewarganegaraan, sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman yang kontekstual sekaligus aplikatif.

Pada fase pengalaman konkret (*concrete experience*), mahasiswa berpartisipasi langsung dalam permainan yang telah disusun sesuai pokok bahasan. Misalnya, Gifa Istibariya (22 Juni 2025) menuturkan bahwa kegiatan menyusun menara dari gelas plastik menumbuhkan kerja sama dan solidaritas, yang menurutnya merepresentasikan integrasi nasional sebagai upaya menyatukan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan outbound tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai kebangsaan melalui pengalaman nyata.

Fase observasi reflektif (*reflective observation*) menjadi tahap penting setelah setiap permainan outbound selesai dilaksanakan, di mana mahasiswa melakukan diskusi kelompok dan menyampaikan kesan individu untuk mengaitkan pengalaman yang baru saja dijalani dengan materi kewarganegaraan yang relevan; proses ini memastikan bahwa setiap aktivitas tidak berhenti sebagai permainan fisik semata, melainkan diolah menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai kebangsaan, sebagaimana ditegaskan oleh Nilawati (21 Juni 2025) yang menyatakan bahwa setiap permainan membawa pesan kebangsaan yang berbeda namun saling melengkapi, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat dialami secara langsung.

Selanjutnya, pada fase konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), mahasiswa mulai menghubungkan pengalaman outbound dengan teori kewarganegaraan. Imam Mulkhair (22 Juni 2025) menafsirkan permainan mencari bola dengan mata tertutup sebagai representasi demokrasi dan penegakan hukum. Menurutnya, keberhasilan permainan bergantung pada kepercayaan dan kepatuhan terhadap aturan, sebagaimana praktik demokrasi menuntut partisipasi aktif sekaligus penghormatan terhadap hukum.

Tahap terakhir adalah eksperimen aktif (*active experimentation*), ketika mahasiswa menguji strategi dan menyesuaikan tindakan untuk mencapai tujuan permainan. Baiq Ziadatu Rahmah (21 Juni 2025) menuturkan bahwa menjaga lilin tetap menyala mengajarkan pentingnya menjaga semangat kebangsaan bersama-sama. Sementara itu, Gifa Istibariya (22 Juni 2025) menambahkan bahwa pengalaman tersebut menumbuhkan kesadaran

kepemimpinan dan tanggung jawab kolektif, karena setiap anggota tim harus berperan aktif agar lilin tetap menyala.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa seluruh permainan outbound benar-benar berkaitan dengan materi kewarganegaraan. Tidak ada satu pun permainan yang dilakukan tanpa makna, karena setiap aktivitas dirancang untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep kebangsaan, lalu diolah melalui refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Proses ini menjadikan outbound sebagai wahana pembelajaran yang memperkuat *civic skills* mahasiswa secara sistematis dan kontekstual.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi penutup dari proses integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui rubrik penilaian yang telah dirancang dosen untuk memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi, dapat diukur secara objektif dengan rubrik. Rubrik ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (1) keterlibatan aktif mahasiswa dalam permainan, (2) kemampuan mengaitkan pengalaman dengan materi kewarganegaraan, (3) kualitas refleksi individu maupun kelompok, (4) penguasaan konsep melalui konseptualisasi abstrak, dan (5) sikap serta keterampilan sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif.

Melalui rubrik tersebut, mahasiswa tidak hanya dinilai dari keberhasilan teknis menyelesaikan permainan, tetapi juga dari kedalaman analisis dan relevansi refleksi terhadap nilai kebangsaan. Nilawati (21 Juni 2025) menegaskan bahwa outbound membuatnya lebih memahami nilai kebangsaan secara utuh, yang menunjukkan keberhasilan aspek refleksi dan penguasaan konsep. Gifa Istibariya (22 Juni 2025) menekankan bahwa pengalaman menjaga lilin memperkuat pemahaman tentang bela negara sekaligus menumbuhkan kesadaran kepemimpinan, yang menjadi indikator penting dalam aspek tanggung jawab kolektif. Sementara itu, Oktora Rizky (22 Juni 2025) menyatakan bahwa outbound menjadikan materi lebih mudah dipahami dan berkesan, yang mencerminkan efektivitas aspek keterkaitan antara pengalaman konkret dan teori

kewarganegaraan.

Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa integrasi outbound benar-benar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Rubrik penilaian memberikan kerangka objektif untuk menilai sejauh mana mahasiswa mampu menginternalisasi nilai kebangsaan, menghubungkan pengalaman dengan teori, serta mengembangkan *civic skills* yang relevan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *experiential learning* berbasis outbound berjalan efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga outbound terbukti menjadi strategi pedagogis yang menyatukan teori kewarganegaraan dengan praktik sosial mahasiswa, sekaligus memperkuat profil mereka sebagai smart citizen dan good citizen.

2. Civic skills yang Berkembang melalui Integrasi Experiential learning Berbasis Outbound pada Mata Kuliah Kewarganegaraan

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* berbasis outbound dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan berhasil menumbuhkan berbagai keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. Setiap permainan outbound yang dirancang dosen pengampu tidak sekadar menjadi aktivitas fisik, melainkan sarana pembelajaran yang menekankan nilai kebangsaan, demokrasi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dinamika permainan memperlihatkan bahwa mahasiswa aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka, sehingga keterampilan kewarganegaraan berkembang secara nyata dan kontekstual.

Dalam permainan menyusun menara integrasi nasional, mahasiswa mengembangkan keterampilan kerja sama dan kepemimpinan. Mereka harus berkoordinasi, menyusun strategi, dan memastikan menara berdiri kokoh sebagai simbol persatuan bangsa. Imam Mulhair (22 Juni 2025) menuturkan bahwa pengalaman menjadi ketua kelompok membuatnya belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar memberi perintah, tetapi mengajak anggota tim untuk bekerja sama. Pernyataan ini memperkuat hasil observasi bahwa outbound menjadi sarana efektif untuk melatih kepemimpinan sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja

sama dalam membangun persatuan.

Pada permainan puzzle wawasan nusantara, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan analitis. Proses menyusun potongan puzzle menjadi gambaran utuh mencerminkan konsep Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bayu Hadiatma (21 Juni 2025) menegaskan bahwa permainan ini menuntut analisis mendalam dan evaluasi berulang, sehingga bukan hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap bagian memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan analitis dan tanggung jawab sosial dapat dikembangkan melalui aktivitas outbound.

Materi konstitusi, demokrasi, dan penegakan hukum yang diwujudkan dalam permainan mencari bola dengan mata tertutup memperlihatkan keterampilan kepercayaan, kepatuhan terhadap aturan, serta koordinasi kelompok. Gifa Istibariya (22 Juni 2025) menekankan bahwa keberhasilan permainan bergantung pada komunikasi yang jelas, strategi yang disepakati bersama, dan kepatuhan terhadap aturan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa outbound mampu menumbuhkan keterampilan komunikasi demokratis yang relevan dengan kehidupan berbangsa, di mana kepercayaan dan kepatuhan terhadap aturan menjadi fondasi keberhasilan bersama.

Sementara itu, permainan menjaga lilin tetap menyala hingga mencapai garis akhir merepresentasikan konsep ketahanan nasional dan bela negara. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi untuk melindungi api, menjaga stabilitas langkah, dan mengingatkan kelompok agar tetap fokus. Baiq Ziadatun (21 Juni 2025) menuturkan bahwa menjaga lilin tetap menyala menumbuhkan kesadaran kolektif, karena setiap anggota tim harus bertahan pada perannya masing-masing demi keberhasilan bersama. Hal ini menegaskan bahwa outbound mampu memperkuat solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan. Secara keseluruhan, integrasi outbound dalam pembelajaran Kewarganegaraan terbukti mampu mengembangkan *civic skills* mahasiswa secara komprehensif. Keterampilan yang muncul tidak hanya bersifat teknis seperti kerja sama dan kepemimpinan, tetapi juga reflektif seperti berpikir kritis, komunikasi demokratis, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan

demikian, pembelajaran menjadi lebih aplikatif karena mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya langsung dalam praktik sosial berbentuk kegiatan outbound yang menumbuhkan karakter kebangsaan.

Pembahasan

1. Proses Integrasi *Experiential learning* Berbasis Outbound dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan

Proses Integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam mata kuliah Kewarganegaraan memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan di kelas, melainkan bergerak ke arah pengalaman nyata yang dirancang secara sistematis. Proses ini berlangsung melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran kontekstual.

Tahap perencanaan menjadi krusial karena di sinilah legitimasi akademik dibangun. Dosen pengampu memastikan keterkaitan antara Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dengan aktivitas outbound, sehingga kegiatan lapangan tidak bersifat insidental. Bayu Hadiatma (21 Juni 2025) menuturkan bahwa sejak awal mahasiswa sudah mengetahui adanya integrasi outbound, sehingga mereka lebih siap secara mental dan konseptual. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar administratif, melainkan proses strategis yang menempatkan outbound sebagai bagian integral dari kurikulum. Temuan ini sejalan dengan Hakim dan Kumala (2016) yang menekankan pentingnya desain sistematis dalam outdoor education untuk mendukung pengembangan karakter. Dengan demikian, tahap perencanaan berfungsi sebagai fondasi yang memastikan integrasi berjalan konsisten dengan tujuan pembelajaran kewarganegaraan.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari integrasi, karena pada tahap ini siklus Kolb terimplementasikan secara nyata. Empat fase Kolb—*concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*—terlihat dalam dinamika permainan outbound. Gifa Istibariya (22 Juni 2025) menuturkan bahwa menyusun menara dari gelas plastik menumbuhkan kesadaran akan kerja sama dan solidaritas, yang merepresentasikan integrasi nasional. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa outbound

menghadirkan pengalaman konkret yang langsung menghubungkan konsep abstrak dengan praktik sosial sesuai dengan tahap pertama *concrete experience* dari siklus *experiential learning* Kolb (1984).

Selanjutnya pada fase *reflective observation* tampak ketika mahasiswa bersama dosen menjelaskan makna setiap permainan, dimana mahasiswa yang terbagi dalam kelompok kecil mendiskusikan keterkaitan materi dengan permainan. Hal ini menunjukkan bahwa outbound bukan sekadar rekreasi, melainkan media pembelajaran yang menginternalisasi nilai kebangsaan. Baiq Ziadatun (22 Juni 2025), mahasiswa Pendidikan Fisika memperjelas dengan mengatakan bahwa setiap aktivitas outbound memiliki pesan kebangsaan yang berbeda namun saling melengkapi, sejalan dengan penelitian Kamila (2024) yang menegaskan bahwa refleksi dalam *experiential learning* memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan.

Selanjutnya, pada fase *abstract conceptualization*, mahasiswa mengolah pengalaman fisik dan emosional menjadi kerangka konseptual, misalnya permainan menjaga lilin dipahami sebagai simbol ketahanan nasional dan bela negara. Baiq Ziadatu menyampaikan bahwa menjaga lilin tetap menyala itu sulit, karena banyak gangguan, namun disanalah dia belajar bahwa semangat bangsa harus dijaga bersama. Wawancara ini konsisten dengan kajian Rahmawati dkk. (2023) bahwa outbound mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui simbolisasi pengalaman. Fase terakhir, *active experimentation*, tampak dalam dinamika permainan outbound. Mahasiswa tidak hanya menjalani instruksi, tetapi juga berusaha menguji strategi baru, menyesuaikan peran, dan mencoba pendekatan berbeda untuk menyelesaikan tantangan. Sebagaimana dituturkan oleh Gita Ahzami bahwa tekanan menjaga lilin membuatnya belajar kepemimpinan adaptif, sejalan dengan Prasetyo (2022) yang menekankan outbound sebagai wahana latihan kepemimpinan dalam situasi penuh tekanan.

Tahap terakhir proses integrasi dalam pembelajaran, yaitu evaluasi. Evaluasi ini menjadi penutup dari proses integrasi, di mana penilaian dilakukan melalui rubrik yang mencakup keterlibatan aktif, kemampuan

mengaitkan pengalaman dengan materi, kualitas refleksi, penguasaan konsep, serta sikap sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab kolektif. Nilawati (21 Juni 2025) menegaskan bahwa outbound membuatnya lebih memahami nilai kebangsaan secara utuh, sementara Oktora Rizky (22 Juni 2025) menyatakan bahwa outbound menjadikan materi lebih mudah dipahami dan berkesan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan sosial, sehingga pembelajaran bersifat holistik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *experiential learning* berbasis outbound mampu menghasilkan pembelajaran yang menyentuh ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sekaligus.

Secara keseluruhan, proses integrasi *experiential learning* berbasis outbound dalam mata kuliah Kewarganegaraan membuktikan bahwa pembelajaran dapat dirancang sebagai pengalaman transformatif. Perencanaan yang sistematis memastikan legitimasi akademik, pelaksanaan yang berbasis siklus Kolb menghadirkan pengalaman nyata sekaligus refleksi kritis, dan evaluasi melalui rubrik penilaian menegaskan efektivitas integrasi dalam membentuk *civic skills*. Dengan demikian, outbound terbukti bukan aktivitas rekreatif, melainkan strategi pedagogis kontekstual yang menyatukan teori kewarganegaraan dengan praktik sosial mahasiswa, sekaligus memperkuat profil mereka sebagai smart citizen dan good citizen.

2. Civic skills yang Berkembang melalui Penerapan Experiential learning Berbasis Outbound pada Mata Kuliah Kewarganegaraan

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa penerapan *experiential learning* berbasis outbound pada mata kuliah Kewarganegaraan berlangsung melalui proses integrasi yang sistematis antara rancangan kegiatan dosen dan dinamika partisipasi mahasiswa. *Civic skills*, sebagaimana dirumuskan oleh Branson (1998), mencakup keterampilan intelektual, keterampilan partisipasi, dan keterampilan sosial yang memungkinkan warga negara berperan aktif dalam kehidupan demokratis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh indikator tersebut berkembang melalui dinamika permainan outbound yang dirancang dosen

pengampu.

Pada permainan menyusun menara integrasi nasional, keterampilan partisipasi berupa kerja sama dan kepemimpinan menjadi dominan. Imam Mulhair (22 Juni 2025) menuturkan bahwa pengalaman menjadi ketua kelompok membuatnya belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar memberi perintah, melainkan bagaimana mengajak teman-teman untuk bekerja sama, menghimpun ide, dan mengambil keputusan cepat ketika menara roboh. Pernyataan ini menunjukkan indikator kepemimpinan yang menekankan kemampuan mengorganisasi kelompok, memotivasi anggota, serta mencari solusi atas tantangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sholeh, Widodo, dan Soedjarwo (2023) yang menekankan bahwa *experiential learning* melalui outbound training mampu mengembangkan kompetensi kepemimpinan peserta didik dengan menekankan aspek kolaborasi dan pengambilan keputusan. Koestantono dkk. (2022) juga menegaskan bahwa outbound dapat menjadi media pembelajaran soft skill kepemimpinan, terutama dalam melatih kemampuan mengorganisasi, memotivasi, dan mencari solusi atas tantangan.

Permainan puzzle wawasan nusantara menumbuhkan keterampilan intelektual berupa berpikir kritis dan problem solving. Bayu Hadiatma menuturkan bahwa menyusun puzzle peta Indonesia menuntut analisis mendalam, evaluasi bentuk kepingan, dan pengambilan keputusan tepat agar hasilnya sesuai. Ia menekankan bahwa permainan ini bukan sekadar menyusun puzzle, tetapi juga menghubungkan pengalaman dengan konsep kebangsaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Sukmayadi dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berbasis literasi dan pengalaman langsung mampu membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa, terutama dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi alternatif, dan menghubungkan pengalaman dengan konsep kebangsaan. Parwoto dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dengan dukungan teknologi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui latihan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang konsisten. Dengan demikian, keterampilan intelektual berupa kemampuan berpikir kritis yang muncul dari permainan puzzle tidak hanya relevan secara

empiris, tetapi juga konsisten dengan temuan penelitian terbaru.

Permainan mencari bola dengan mata tertutup memperlihatkan keterampilan partisipasi berupa komunikasi demokratis dan kerja sama. Gifa Istibariya menuturkan bahwa keberhasilan permainan bergantung pada komunikasi yang jelas, strategi yang disepakati bersama, serta kepercayaan penuh terhadap arahan teman satu kelompok. Pernyataan ini menunjukkan indikator civic skill berupa keterampilan komunikasi demokratis, di mana setiap anggota kelompok harus mampu menyampaikan instruksi secara efektif, membedakan informasi yang valid dari gangguan, serta membangun kepercayaan untuk mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan Sukmayadi dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pengalaman kolaboratif dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat memperkuat keterampilan komunikasi kritis dan partisipasi demokratis mahasiswa. Selain itu, Purnami & Rohayati (2016) menekankan bahwa metode *experiential learning* efektif dalam mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan berstrategi yang menunjang integrasi nilai-nilai kewargaan dalam praktik nyata.

Permainan menjaga lilin tetap menyala melatih keterampilan sosial berupa tanggung jawab sosial dan solidaritas. Baiq Ziadatun menuturkan bahwa meskipun dilempar air dan bola oleh kelompok lain, tidak ada anggota yang meninggalkan barisan. Semua bertahan pada posisi dan perannya masing-masing demi menjaga lilin tetap menyala. Ia menekankan bahwa meski hanya sebuah lilin, permainan ini menjadi simbol amanah yang harus dijaga bersama, sehingga setiap orang rela berjuang demi kepentingan kelompok. Pernyataan ini menunjukkan indikator civic skill berupa tanggung jawab sosial dan solidaritas, di mana mahasiswa belajar menghadapi tantangan kolektif dengan komitmen terhadap kepentingan bersama. Temuan ini sejalan dengan Sukmayadi dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pengalaman kolaboratif dalam pembelajaran kewarganegaraan mampu memperkuat kesadaran sosial mahasiswa, terutama dalam membangun komitmen terhadap nilai kebersamaan dan kepatuhan pada aturan kelompok. Penelitian Purnami & Rohayati (2016) juga menunjukkan bahwa metode *experiential learning* efektif dalam

mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi fondasi penting bagi integrasi nilai kebangsaan dan ketahanan sosial.

Secara keseluruhan permainan outbound menuntut mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks, di mana mereka harus mempertimbangkan alternatif, menimbang risiko, dan memilih strategi terbaik demi kepentingan kelompok. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *experiential learning* berbasis outbound berhasil mengembangkan *civic skills* mahasiswa secara komprehensif, mencakup kerja sama, kepemimpinan, berpikir kritis, komunikasi demokratis, solidaritas, tanggung jawab sosial, hingga pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat pandangan Branson (1998) bahwa *civic skills* merupakan fondasi penting bagi warga negara agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis, sekaligus sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan relevansi *experiential learning* dalam membangun keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. Dengan demikian, outbound menjadi strategi pembelajaran yang aplikatif dan transformatif, karena mahasiswa tidak sekadar memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata yang menumbuhkan karakter kebangsaan serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara demokratis, bertanggung jawab, dan berkarakter Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* berbasis outbound dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Proses integrasi berlangsung melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, outbound dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum sehingga memiliki legitimasi akademik dan keterkaitan langsung dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS). Tahap pelaksanaan memperlihatkan implementasi siklus Kolb secara utuh, di mana mahasiswa mengalami pengalaman konkret, melakukan refleksi, membangun konseptualisasi abstrak, dan menguji strategi melalui eksperimen aktif.

Tahap evaluasi menegaskan efektivitas integrasi melalui rubrik penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga pembelajaran bersifat holistik.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa outbound berhasil mengembangkan *civic skills* mahasiswa sesuai indikator Branson, yakni keterampilan intelektual, keterampilan partisipasi, dan keterampilan sosial. Permainan menyusun menara melatih kepemimpinan dan kerja sama; puzzle wawasan nusantara menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving; permainan mencari bola dengan mata tertutup memperkuat komunikasi demokratis dan kepercayaan; sedangkan menjaga lilin tetap menyala menanamkan solidaritas dan tanggung jawab sosial. Hampir semua permainan menuntut keterampilan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks, sehingga mahasiswa belajar mempertimbangkan alternatif, menimbang risiko, dan memilih strategi terbaik demi kepentingan kelompok.

Secara keseluruhan, integrasi outbound dalam pembelajaran Kewarganegaraan terbukti efektif dalam menyatukan teori dengan praktik sosial mahasiswa. Outbound bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan strategi pedagogis yang aplikatif dan transformatif, karena mampu menginternalisasi nilai kebangsaan sekaligus menumbuhkan *civic skills* yang relevan dengan kehidupan demokratis. Dengan demikian, mahasiswa dipersiapkan menjadi warga negara yang berkarakter Pancasila, demokratis, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini atas dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan outbound, serta pihak Universitas Mataram yang menyediakan dukungan kelembagaan dan fasilitas penelitian. Tanpa kontribusi semua pihak, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Allen, D., Blauw, M., Burton, R., Dunn, J.,

- Humphries, R., Jagroo, M., Kunzman, H., Green, V., Heinesen, A., Rose, J., & Roy, E. C. (2025). *Experiential Civic Learning for American Democracy: A Portrait of the Field. Task Force on the Value of Experiential Civic Learning*. Center for Civic Education.
- Allen, D., et al. (2025). *Experiential Civic Learning and Core Civic Knowledge as Pillars of Civic Education*. CivxNow
- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas, CA: Center for Civic Education.
- Budimansyah, D. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep, Strategi, dan Pembelajaran*. Bandung: PT Genesindo.
- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2016). *Pengembangan Karakter melalui Kegiatan Outbound*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.1534>
- Kamila, N. (2024). *Refleksi dalam Experiential learning untuk Memperkuat Keterlibatan Siswa dan Pemahaman Nilai Kebangsaan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.30598/jpk.v14i1.2024>
- Koestantono, D., Rokhmawan, S., Maryono, & Wijaya, P. (2022). *Outbound sebagai Media Pembelajaran Soft Skill Kepemimpinan untuk Taruna*. *Saintek: Jurnal Sains Teknologi dan Profesi Akademi Angkatan Laut*, 16(2), 78–86. DOI: 10.59447/saintek.v16i2.136
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kusumawardani, Sri Suning, dkk. 2021. *Buku Ajar Pembelajaran Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi: Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Partnership for 21st Century Skills. (2009). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC: P21.
- Parwoto, P., Munsir, M. A., Ilyas, S. N., &

- Amriani, S. R. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Metode Project Based-Learning dan Minat Baca dengan Bantuan Artificial Intelligence*. Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, 32–40. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/67283>
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). *Implementasi Metode Experiential learning dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 98–104. <https://doi.org/10.21009/JPP.131.12>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster. ISBN: 9780743203043
- Rahmawati, A., Sudijandoko, A., & Widodo, A. (2023). *Pengembangan Implementasi Program Experiential learning Outbound sebagai Penunjang Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Stand: Sport and Education*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/stand.v4i1.8515>
- Reswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Sholeh, M. I., Widodo, H., & Soedjarwo, S. (2023). *Implementasi Experiential learning untuk Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Peserta Didik di Provider Outbound Scarf Pasuruan*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 1–11. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um041v18i12.023p1-11>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). *Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Literasi Kewarganegaraan Di Universitas Ahmad Dahlan*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 9388. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9388>
- Torney-Purta, J., Lehmann, R., Oswald, H., & Schulz, W. (2001). *Citizenship and Education in Twenty-Eight Countries: Civic Knowledge and Engagement at Age Fourteen*. Amsterdam: IEA.